

## Analisis dan Estimasi Kinerja Bank Umum Syariah Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Adin Jaelani Sopian<sup>1</sup>, Rifki Ismal<sup>2</sup>, dan Yono Haryono<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Tazkia, 2006.adin.017@student.tazkia.ac.id

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Tazkia, rifki\_ismal@yahoo.com

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Tazkia, yono@bi.go.id

### Abstract

*This study aims to determine and analyze the influence of macroeconomic and internal financial performance factors of Islamic Commercial Banks on the profitability of Islamic Commercial Banks before and during the COVID-19 pandemic, as well as to be able to estimate the long-term and short-term effects on the financial performance of Islamic Commercial Banks. The data analysis method in this study uses the Error Correction Model (ECM), where the end result is to measure the short-term and long-term influence of the movement of Islamic Commercial Bank profitability as measured by ROA. The data used is secondary data, in the form of time series and the research period is January 2015 - December 2022. The results showed that interest rates (SB), exchange rates (NTR), NPF, CAR and BOPO affect ROA in the long run. While NPF, BOPO and SB have an effect on ROA in the short term. These findings are very important for the Islamic banking industry and the authorities to carry out strategies that must be carried out on the influence of macroeconomics and internal financial performance of Islamic Commercial Banks.*

*Keywords: Sharia Banking, Macroeconomics, Internal Financial Performance, ECM, Covid-19*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) berdampak signifikan pada banyak aspek kehidupan, tidak hanya kesehatan dan kemanusiaan, tetapi juga perekonomian dunia yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia 2020 mendapat tekanan cukup kuat, terutama pada semester I 2020, sejalan dampak perlambatan ekonomi dunia akibat Covid-19 dan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk memitigasi penyebaran Covid-19 (Bank Indonesia 2020). Pada bulan Maret 2020 *World Health Organization* telah menetapkan sebagai bencana dunia (pandemi global). Selama periode tahun 2020 pandemi ini telah menyebabkan 85 juta penduduk dunia terinfeksi virus ini, dengan mengakibatkan kematian 1.8 juta jiwa, krisis ini bukan hanya bencana kesehatan dan kemanusiaan tetapi menjadi bencana terhadap ekonomi dan sosial yang melanda seluruh negara di dunia (Bank Indonesia 2020).

Implikasi mendalam akibat pandemi Covid-19 dapat terlihat dari catatan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang kali ini tidak bisa menghindari jurang pertumbuhan ekonomi negatif sebagaimana dialami sebagian besar negara di dunia.

Meski pertumbuhan ekonomi Indonesia mampu bertahan di tingkat positif di triwulan pertama, namun kontraksi tidak terelakan terjadi di triwulan-triwulan berikutnya di 2020 ketika PSBB diimplementasikan di berbagai wilayah. Pertumbuhan ekonomi nasional tercatat -5,3% *year on year* (YoY) di periode triwulan dua tahun 2020, dan untuk pertama kalinya sejak krisis keuangan Asia, Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan, dimana seluruh komponen mengalami pertumbuhan negatif (Kementerian Keuangan RI 2021). Sebelum pandemi Covid-19 terjadi, industri perbankan syariah di Indonesia masih mengalami stagnasi pertumbuhan pasar dari tahun ke tahun. Keadaan tersebut semakin diperparah oleh pandemi COVID-19. Dalam situasi ini, lembaga keuangan seperti bank yang sebagian besar kegiatannya menyalurkan dana melalui kredit atau pembiayaan menghadapi risiko kerugian yang dapat diakibatkan oleh nasabah dengan ketidakmampuan untuk membayar kewajiban dan melunasi pinjamannya. Namun, bisnis pada bank syariah harus tetap berorientasi pada profit untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Wastuti & Hasan. 2022)

Pada sektor perbankan salah satu pengaruh yang menjadi perhatian ialah kredit yang melambat pada semester I tahun 2020 seiring aktivitas perekonomian yang terbatas dan kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit, dan pertumbuhan kredit perbankan yang tercatat 6,08% di 2019, terus melambat menjadi 1,49% di Juni 2020, transmisi kepada suku bunga perbankan juga berlanjut suku bunga deposito pada Juni 2020 tercatat 5,74%, turun 57 bps sejak Desember 2019, kemudian Suku bunga kredit modal kerja juga turun sebesar 61 bps menjadi 9,48% pada Juni 2020 (Otoritas Jasa Keuangan 2020).

Nilai tukar rupiah pada bulan Januari 2019 sampai dengan Desember 2021 bergerak fluktuatif, Inflasi 2021 tercatat rendah dan mendukung stabilitas perekonomian, inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada 2021 tercatat sebesar 1,87% (yoy), meningkat dibandingkan dengan inflasi 2020 sebesar 1,68% (yoy), dan terkait suku bunga, Bank Indonesia tetap mempertahankan BI7DRR sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan, di tengah prakiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. (Bank Indonesia, 2021).

Berdasarkan paparan tersebut, peristiwa yang mempengaruhi kondisi ekonomi di suatu negara maka akan ada dampaknya terhadap kinerja keuangan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dalam ruang lingkup bank umum syariah seberapa besar pengaruh COVID-19 dalam indikator makroekonomi dan kinerja keuangan internal bank umum syariah berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi COVID-19 dalam perhitungan jangka pendek dan jangka Panjang dengan menggunakan persamaan *error correction model* (ECM), karena ECM mampu mengatasi masalah non stasionaritas dengan mengintegrasikan konsep kointegrasi, yang mengasumsikan

bahwa beberapa variable memiliki hubungan jangka panjang yang stabil, meskipun variable tersebut tidak stasioner secara individu. ECM mengacu pada sebuah model yang memperhitungkan kesalahan terjadi pada jangka pendek dan dampaknya terhadap keseimbangan jangka Panjang.

### **Tujuan**

Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh makroekonomi dan faktor kinerja keuangan internal Bank Umum Syariah terhadap Profitabilitas yang merupakan salah satu indikator kinerja Bank Umum Syariah sebelum dan selama pandemi COVID-19, serta mengestimasi pengaruh jangka panjang dan jangka pendek atas kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Landasan Teori**

Selama beberapa dekade, bank-bank syariah telah beroperasi di negara-negara Islam dan banyak negara Asia dan Eropa (Aulia 2020); (Gheeraert 2014); (Hassan & Aliyu 2018). Dana perbankan syariah dimobilisasi melalui beberapa produk keuangan syariah seperti Mudarabah (untuk bagi hasil) dan Wakalah (*as an agent that charges fixed fees to manage funds*). (Abdeldayem & Darwish 2018).

Kinerja Bank Umum Syariah dapat diukur dengan beberapa indikator seperti profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance*, rentabilitas (*earning*), dan permodalan sebagaimana di jelaskan dalam POJK No. 8 /POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Secara rinci di jelaskan bahwa ada 10 (sepuluh) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil, dan risiko investasi. Sedangkan penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap manajemen Bank Umum Syariah atas pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Penetapan peringkat faktor rentabilitas dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter rentabilitas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas Bank Umum Syariah. Faktor Permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan Bank Umum Syariah (Otoritas Jasa Keuangan 2014).

### **Pengaruh Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah**

Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga untuk meredam kenaikan inflasi karena Tingkat suku bunga sebagai salah satu instrumen untuk mengendalikan inflasi. Apabila inflasi dirasakan cukup tinggi maka. Kenaikan keuangan perusahaan, terutama perusahaan publik pada keuangan (Brigham & Houston 2019). Penelitian ini mempertimbangkan variabel suku bunga acuan (BI Rate) di dalam model karena: (a) suku bunga memberikan pengaruh tidak langsung

kepada kinerja pembiayaan perbankan syariah khususnya dalam penentuan margin pembiayaan, perbankan syariah di Indonesia masih mempertimbangkan suku bunga acuan sebagai salah satu variabel penentu margin pembiayaan. (b) belum adanya acuan imbal hasil syariah sehingga suku bunga acuan masih relevan untuk dipertimbangkan. Nilai tukar merupakan fundamental makroekonomi lain yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja Perbankan, fluktuasi nilai tukar mata uang pada suatu negara beberapa diantaranya dipengaruhi oleh tingkat ekspor dan impor (Brigham & Houston, 2019). Inflasi merupakan kenaikan nilai harga barang dan jasa (komoditas) pada periode tertentu dan terjadi pada wilayah tertentu di tengah masyarakat atau sebagai peristiwa yang terjadi pada periode tertentu dalam suatu wilayah mengenai ekonomi moneter yang diakibatkan oleh penurunan tingkat unit atas kalkulasi moneter terhadap suatu komoditas pada suatu wilayah tertentu. (Bank Indonesia 2020)

### **Pengaruh Kinerja Keuangan Internal Bank Umum Syariah**

Ukuran bank dapat dilihat dari seberapa besar Asetnya. (Menicucci & Paolucci 2016). Profitabilitas bank dapat dimaksimalkan dengan aset yang dimiliki bank dan dapat menjadi tolok ukur bagaimana aset bisa menghasilkan keuntungan, dan aset bank memegang peranan penting bagi bank untuk bersaing dengan kompetitor atau posisi pasar, karena bagian dari market bank harus terlihat dari hubungan antara aset dan produktivitas. Sumber dana bank adalah usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka menjalankan kegiatan usahanya, sesuai dengan fungsi bank sebagai Lembaga intermediasi dimana salah satu kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari nasabah (Kasmir 2014).

### **Rasio Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Return of Assets (ROA)**

Manajemen keuangan di lembaga perbankan dilakukan untuk mencapai tujuan memaksimalkan nilai bank seperti yang didefinisikan oleh profitabilitas dan tingkat risiko (Greuning and Iqbal, 2008). Model yang merumuskan profitability bank sebagai output dari total pendapatan dari sisi aset dikurangi total biaya (biaya) dari sisi kewajiban memiliki persamaan  $\pi = r_L L + r_M - r_D D - C(D, L)$ , dimana  $\pi$  adalah keuntungan bank,  $r_L$  adalah bunga pada pinjaman,  $L$  adalah total pinjaman yang keluar,  $r$  adalah suku bunga pasar uang,  $r_D$  adalah bunga atas deposit,  $D$  adalah total deposito, dan  $C$  adalah total biaya yang mewakili teknologi bank dalam mengelola baik deposito dan pinjaman. Secara khusus,  $M$  adalah posisi pasar uang bersih bank (Freixas & Rochet, 1999).

### **Non-Performing Financing (NPF)**

Nilai NPF/NPL yang tinggi menunjukkan kegagalan bank dalam menangani kredit yang diperuntukkan bagi masyarakat umum untuk usaha yang dapat mempengaruhi laporan keuangan itu sendiri. (Nugrohowati & Bimo, 2019). Dalam

peraturan OJK Nomer 16/POJK/2014 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di jelaskan bahwa penilaian aset produktif dalam bentuk pembiayaan dilakukan dengan melakukan analisis terhadap faktor penilaian prospek usaha, kinerja (performance), dan kemampuan membayar membayar nasabah dengan kriteria (i) lancar, (ii) dalam perhatian khusus, (iii) kurang lancar, (iv) diragukan atau, (v) Macet. (Otoritas Jasa Keuangan, 2014)

### **Aspek Permodalan (CAR)**

Berdasarkan POJK Nomor 21/POJK.03/2014 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah, Bank Umum wajib menyediakan modal minimum sesuai dengan profil risiko, regulasi mengharuskan tiap bank menyediakan modal minimal sebesar 8% dari keseluruhan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). ATMR dihitung dengan metode memperbanyak angka nominal aktiva dalam neraca (on balance sheet) ataupun aktiva yang terdapat di rekening administratif (off balance sheet). Dan menurut peraturan OJK tersebut modal minimum ditetapkan paling rendah sebagai berikut (Otoritas Jasa Keuangan, 2014):

- i. 8% (delapan perseratus) dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR) untuk bank dengan profile risiko peringkat 1 (satu), atau
- ii. 9% (sembilan perseratus) sampai dengan kurang 10% (sepuluh perseratus) dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR) untuk bank dengan profile risiko peringkat 2 (dua), atau
- iii. 10% (sepuluh perseratus) sampai dengan kurang 11% (sebelas perseratus) dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR) untuk bank dengan profile risiko peringkat 3 (dua), atau
- iv. 11% (sepuluh persepulas) sampai dengan kurang 14% (empat belas perseratus) dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR) untuk bank dengan profile risiko peringkat 4 (dua) atau peringkat 5 (lima)

### **Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Berdasarkan SEOJK nomor 9/SEOJK.03/2020 tentang Transparansi Dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dapat di hitung dengan menggunakan persamaan beban operasional dibagi pendapatan operasional (Otoritas Jasa Keuangan 2020). Beberapa studi menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA artinya, semakin tinggi BOPO, semakin rendah ROA yang diperoleh oleh perusahaan. Namun, pengaruh ini dapat bervariasi tergantung pada kondisi industri, ukuran perusahaan, dan faktor-faktor lainnya. (Uçar 2017).

### **Penelitian Terdahulu**

Inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Financing* (NPF Net), *Net Operating Margin* (NOM), BOPO, *Return on Aset* (ROA) dan

*Short Term Mismatch* (STM), sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Bad Debt Ratio* (BDR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh indikator makroekonomi, dalam kesimpulannya indikator makroekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap keuntungan bank syariah, namun berpengaruh tidak signifikan terhadap aspek permodalan (CAR), aspek kualitas aktiva produktif (BDR) dan aspek Financing to Deposite Ratio bank syariah (FDR) (Saputri & Hanase 2021). Peneliti lain menemukan bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, yang berarti semakin tinggi tingkat inflasi, maka semakin rendah ROA yang dihasilkan (Nuruzzaman & Noman 2018).

Tingkat kredit bermasalah yang tinggi (NPF), tingkat inflasi yang tinggi dan persentase biaya yang tidak penting berdampak negatif pada kinerja keuangan bank syariah terutama selama masa pandemi COVID-19. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat risiko likuiditas yang tinggi meningkatkan kinerja bank syariah tetapi dampak ini turun tajam selama periode pandemi (El-Chaarani, et al. 2022).

Suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank syariah di Asia Tenggara yang artinya kenaikan suku bunga akan menurunkan kinerja perbankan syariah yang diukur dengan ROA (Farid 2018). ROA bank syariah di Asia Tenggara dipengaruhi oleh faktor seperti suku bunga, ukuran bank, dan kualitas aset (Nasir, Bacha & Hassan 2019). Faktor makroekonomi dan bank-specific terhadap profitabilitas bank syariah di Asia Tenggara bahwa ROA sebagai salah satu variabel dependen dipengaruhi oleh faktor seperti suku bunga, inflasi, dan *leverage*. (Munir, Farooq & Ali 2019)

Dana Pihak Ketiga (DPK) salah satu sumber pendanaan bank sebagai lembaga intermediasi yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank umum syariah (Harahap, Abidin & Hakim 2021). Begitu pula dengan (Rahman & Ardiyanto 2020), (Khaerani & Anugerah 2018) menyampaikan dalam hasil penelitiannya bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank.

Bahwa ROA dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ukuran bank, leverage, dan inflasi, dengan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, yang berarti semakin besar ukuran bank, maka semakin tinggi juga ROA yang dihasilkan. Sedangkan Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Total Aset memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA (Nuruzzaman & Noman 2018). Faktor seperti likuiditas, leverage, dan kinerja sektor riil, berpengaruh terhadap ROA (El-Masry & Abu-Qarn 2016).

Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia Bank Umum Syariah periode 2010-2018 dan menggunakan model regresi panel untuk menguji pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dengan penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia (Islamiyanto & Sugiri, 2020).

Untuk variabel CAR hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA baik pada bank syariah (Khan, Hashmi and Khan 2019), (Sugiarto and Nurfitriani 2020), (Noor, Yazid and Yajid 2017). Penelitian lainnya yang menganalisis pengaruh CAR, non-performing financing (NPF), dan financing to deposit ratio (FDR) terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia, dengan ROA sebagai salah satu variabel dependen dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. (Martani & Oktaviani 2018).

Menunjukkan bahwa ROA dan BOPO memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Perbankan Syariah di Turki menunjukkan bahwa ROA dan BOPO memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah (Susanti and Saefulbachri 2019). BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi BOPO, semakin rendah ROA bank (Al-Rawashdeh & Abu-Alkheil 2017)

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan data menggunakan data sekunder. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta dilengkapi dari literatur ilmiah dan jurnal-jurnal penelitian-penelitian terdahulu. Sample dari penelitian membatasi ruang lingkupnya hanya pada Bank Umum Syariah (BUS) yang berjumlah 14 bank, termasuk tiga bank umum syariah yang sudah merger yaitu Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank Mandiri Syariah yang berubah nama menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Data variabel Dependent dan Independent dalam penelitian ini diambil dari data Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh OJK dan Bank Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2022 dengan setting query sebagai berikut:

- a) Time periode : Data Keseluruhan Januari 2015 – Desember 2022
- b) Show : Historical Rasio dalam Prosentasi

### **Variabel Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini yaitu untuk meneliti Pengaruh makroekonomi dan Internal Keuangan bank umum syariah dengan indikator inflasi (INF), suku bunga Bank Indonesia (SB), Nilai Tukar Rupiah (NTR), Total Aset (AS), Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non-Performing Financing (NPF) sebagai variabel independent, terhadap rasio kinerja keuangan bank umum syariah yaitu Profitability yang di ukur dengan ROA sebagai variabel dependent. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebelum COVID-19 dan Selama COVID-19 berupa time series secara bulanan.



### Metode Analisis Data

Penelitian ini akan menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia. Objek analisis dari penelitian ini adalah indikator makroekonomi meliputi tingkat inflasi (INF) di Indonesia, suku bunga BI (SB), dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (NTR), internal keuangan perbankan syariah meliputi, Total Aset (AS), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non-Performing Financing* (NPF) dan bagaimana pengaruhnya terhadap ROA. Studi ini menggunakan teknik ekonometrik, khususnya *error correction model* (ECM). ECM adalah model yang mencakup ketentuan untuk melakukan pemeriksaan terhadap ketidakseimbangan (Equilibrium). Ketika menggunakan model regresi time series dengan data tidak stasioner, seseorang dapat mendapatkan regresi berjalan lama, yang dikenal sebagai regresi R square tinggi, namun banyak Variabel bebas yang tidak signifikan (melalui uji t). Jika data tidak stasioner, maka model estimasi yang tepat adalah model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*). Model ECM menggunakan pendekatan Engle dan Granger untuk dua tahapannya. (Wooldridge, 2013), dengan persamaan Formula ECM Jangka Panjang sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \dots + \beta_k X_{kt} + \varepsilon_t$$

Di mana:

$Y_t$  : variabel dependent pada periode t

$\alpha$  : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$  : koefisien regresi dari variabel independen  $X_{1t}, X_{2t}, \dots, X_{kt}$  pada periode t

$\varepsilon_t$  : residual atau error pada periode t

Untuk memperhitungkan pergerakan jangka pendek dan jangka panjang variabel, ECM memperkenalkan dua variabel tambahan, yaitu  $D(Y_{t-1} - \alpha - \beta_1 X_{1t-1} - \beta_2 X_{2t-1} - \dots - \beta_k X_{kt-1})$  dan  $Dy_{t-1}$ , yang dijelaskan sebagai berikut:

- $D(Y_{t-1} - \alpha - \beta_1 X_{1t-1} - \beta_2 X_{2t-1} - \dots - \beta_k X_{kt-1})$  adalah selisih antara  $Y_{t-1}$  (nilai variabel dependent pada periode sebelumnya) dan nilai yang diprediksi oleh model regresi ( $\alpha + \beta_1 X_{1t-1} + \beta_2 X_{2t-1} + \dots + \beta_k X_{kt-1}$ ). Variabel ini menunjukkan seberapa jauh  $Y_{t-1}$  berada dari nilai yang diharapkan berdasarkan model regresi.
- $Dy_{t-1}$  adalah selisih antara  $Y_{t-1}$  dan  $Y_{t-2}$  (perubahan jangka pendek pada variabel dependent).

Dengan memasukkan variabel tambahan tersebut, rumus ECM jangka panjang menjadi:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \dots + \beta_k X_{kt} + \lambda D(Y_{t-1} - \alpha - \beta_1 X_{1t-1} - \beta_2 X_{2t-1} - \dots - \beta_k X_{kt-1}) + \delta Dy_{t-1} + \varepsilon_t \quad (15)$$

Di mana:



- $\lambda$  adalah koefisien koreksi kesalahan, yang menunjukkan seberapa cepat variabel dependent (Y) kembali ke tingkat jangka panjangnya setelah terjadi perubahan jangka pendek pada variabel independen (X).
- $\delta$  adalah koefisien untuk perubahan jangka pendek pada variabel dependent (Dyt-1).

Berikut adalah rumus ECM (Error Correction Model) yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel inflasi (INF), suku bunga (SB), indeks harga saham gabungan (IHSG), nilai tukar rupiah (NTR), pembiayaan (PB), dana pihak ketiga (DPK), dan aset (AS) terhadap kinerja keuangan dalam bentuk:

ECM Jangka Panjang  
ROA pada Bank Umum Syariah:

$$ROAt = \alpha + \beta_1 INFt + \beta_2 SBt + \beta_3 NTRt + \beta_4 ASt + \beta_5 DPKt + \beta_6 NPFt + \beta_7 BOPOt + \beta_8 CART + \lambda D(ROAt-1 - \alpha - \beta_1 INFt-1 - \beta_2 SBt-1 - \beta_3 NTRt-1 - \beta_4 ASt-1 - \beta_5 DPKt-1 - \beta_6 NPFt-1 - \beta_7 BOPOt-1 - \beta_8 CART-1) + \delta D(ROAt-1) + \epsilon t$$

Keterangan:

- ROAt : ROA (dependent variabel) pada periode t  
 BOPOt : Biaya Operasional (independent variabel) pada periode t  
 CART : CAR (independent variabel) pada periode t  
 NPFt : NPF (independent variabel) pada periode t  
 INFt : Inflasi (independent variabel) pada periode t  
 SBt : Suku Bunga BI (independent variabel) pada periode t  
 NTRt : Nilai Tukar Rupiah (independent variabel) pada periode t  
 ASt : Aset (independent variabel) pada periode t  
 DPKt : Dana Pihak Ketiga (independent Variabel) pada periode t  
 NPFt : NPF (independent variabel) pada periode t  
 $\epsilon t$  : Error pada periode t  
 DROAt-1 : Delta ROA aktual dan ROA yang diprediksi pada periode t-1  
 $\lambda$  : Koefisien koreksi kesalahan  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8$  : koefisien regresi dari masing-masing variabel independen pada periode t.  
 $\delta$  : adalah koefisien untuk perubahan jangka pendek pada ROA

ECM Jangka Pendek:

ROA pada Bank Umum Syariah:

$$ROAt = \alpha + \beta_1 INFt + \beta_2 SBt + \beta_3 NTRt + \beta_4 ASt + \beta_5 DPKt + \beta_6 NPFt + \beta_7 BOPOt + \beta_8 CART + \lambda D(ROAt-1 - \alpha - \beta_1 INFt-1 - \beta_2 SBt-1 - \beta_3 NTRt-1 - \beta_4 ASt-1 - \beta_5 DPKt-1 - \beta_6 NPFt-1 - \beta_7 BOPOt-1 - \beta_8 CART-1) + \delta_1 D(ROAt-1) + \delta_2 D(ROAt-2) + \epsilon_t$$

Keterangan:

- ROAt : ROA (dependent variabel) pada periode t  
 BOPOt : Biaya Operasional (independent variabel) pada periode t  
 CART : CAR (independent variabel) pada periode t  
 NPFt : NPF (independent variabel) pada periode t  
 INFt : Inflasi (independent variabel) pada periode t  
 SBt : Suku Bunga BI (independent variabel) pada periode t  
 NTRt : Nilai Tukar Rupiah (independent variabel) pada periode t  
 ASt : Aset (independent variabel) pada periode t  
 DPKt : Dana Pihak Ketiga (independent variabel) pada periode t  
 NPFt : NPF (independent variabel) pada periode t  
 $\epsilon_t$  : Error pada periode t  
 DROAt-1 : Delta ROA aktual dan ROA yang diprediksi pada periode t-1  
 $\lambda$  : Koefisien koreksi kesalahan  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8}$ : koefisien regresi dari masing-masing variabel independen pada periode t.  
 $\delta_1$  &  $\delta_2$  : adalah koefisien untuk perubahan jangka pendek pada ROA, pada periode t-1 dan t-2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan jangka pendek antara variabel independent dengan ROA, selama periode Januari 2015 sampai dengan Desember 2022. Variabel makroekonomi yaitu nilai tukar rupiah (NTR), suku bunga (SB) dan inflasi (INF) dan variabel keuangan internal bank umum syariah yaitu Total Aset (AS), BOPO, CAR, dan NPF adalah sebagai variabel independent sedangkan variabel dependent nya adalah ROA. Kriteria suatu variabel independen memengaruhi secara signifikan variabel dependen adalah jika nilai P-Value variabel independen tersebut lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi yang ditentukan. Dalam penelitian ini tingkat signifikansi yang digunakan adalah 1%, 5% dan 10%, Hasil estimasi menggunakan ECM dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 untuk estimasi Jangka Panjang dan Tabel 2 untuk estimasi model jangka pendek.

**Tabel 1.** Estimasi Model Jangka Panjang  
Variable Dependent ROA

<b>Model ECM Jangka Panjang</b>		
Variabel	Coefficient	Prob.
SB	0.002617	0.09327*
NTR	-0.183986	0.0001***
NPF	-0.163309	0.0032**
INF	0.006312	0.7517
DPK	0.010854	0.1906
CAR	0.001019	0.0000***
BOPO	-0.000461	0.0000***
AS	-0.010220	0.13885
C	7.065600	0,0000
R-squared	0.930064	

**Tabel 2.** Estimasi Model Jangka Pendek  
Variable Dependent ROA

<b>Model ECM Jangka Pendek</b>		
Variabel	Coefficient	Prob.
D(SB)	-0.076210	0.0655*
D(NTR)	-0.053205	0.2183
D(NPF)	-0.123272	0.0235**
D(INF)	0.042334	0.1781
D(DPK)	0.004758	0.4386
D(CAR)	0.000148	0.4696
D(BOPO)	-0.000494	0.0000***
D(AS)	-0.007542	0.1617
ECT (-1)	-0.513745	0,0000
C	0.011447	0.4162
R-squared	0,588095	

Keterangan:

\*) Lolos Uji P-Value 10%, \*\*) Lolos Uji P-Value 5%, \*\*\*) Lolos Uji P-Value 1%

## **Pembahasan Model**

### **Estimasi Jangka Panjang & Jangka Pendek**

Dari tabel 1 dan 2 di atas dapat dilihat model estimasi jangka panjang dapat diketahui bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ROA ada sebanyak 5 variabel yaitu SB, NTR, NPF CAR dan BOPO. Dan ada sebanyak 3 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek yaitu NPF, BOPO dan SB. Hal ini menjawab masalah penelitian ini bahwa pengaruh indikator makroekonomi dan variabel keuangan internal perbankan syariah mempengaruhi kinerja perbankan syariah sebelum dan selama pandemi COVID-19 dengan penjelasan temuan sebagai berikut:

- Pada estimasi jangka panjang variabel NPF memberikan pengaruh negatif sebesar -16.33% artinya dalam jangka panjang setiap kenaikan nilai NPF maka akan berpengaruh negatif terhadap rasio ROA. Begitupun dalam jangka pendek

NPF berpengaruh negatif sebesar -12,33% terhadap ROA. Maka bank umum syariah untuk menjaga ROA tetap baik maka bank umum syariah harus senantiasa menjaga kualitas pembiayaan tetap lancar. Tentu hal ini dapat dilakukan dengan proses persetujuan pembiayaan dengan memperhatikan azas kehati-hatian. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh El-Chaarani dkk, (2022) bahwa kredit bermasalah yang tinggi (NPF), berdampak negatif pada kinerja keuangan bank syariah terutama selama masa pandemi COVID-19.

- ii. Dalam jangka panjang variabel NTR memberikan pengaruh negatif sebesar -18,19% terhadap ROA artinya dalam jangka Panjang setiap kenaikan NTR maka akan berpengaruh negatif terhadap rasio ROA sebesar 18,19% tentu hal ini harus menjadi perhatian otoritas untuk menjaga stabilitas NTR. Sedangkan dalam jangka pendek NTR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini berbeda dengan penelitian Islamiyanto & Sugiri, (2020) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia. Secara umum depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dapat mempengaruhi ROA bank umum syariah secara negatif. Hal ini terjadi karena depresiasi nilai tukar rupiah dapat meningkatkan biaya operasional bank, seperti biaya bunga pada pinjaman valuta asing atau biaya impor bahan-bahan produksi. Selain itu, depresiasi nilai tukar rupiah juga dapat mempengaruhi kualitas aset bank, karena dapat mempengaruhi kemampuan debitur untuk membayar kembali utang mereka.
- iii. Dalam jangka panjang suku bunga/BI Rate (SB) memberikan pengaruh Positif terhadap ROA sebesar 0,26% artinya dalam jangka panjang SB berpengaruh Positif terhadap rasio ROA. Sedangkan dalam jangka pendek SB berpengaruh negatif terhadap ROA sebesar -7,63%, artinya apabila suku bunga naik maka akan memberikan pengaruh negatif terhadap ROA sebesar -7,62%. Begitu pula sebaliknya apabila suku bunga turun maka akan memberikan pengaruh positif terhadap ROA. Dalam jangka pendek temuan ini sejalan dengan Farid, (2018) bahwa Suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank syariah di Asia Tenggara, namun berbeda dengan estimasi jangka panjang bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap ROA. Penelitian ini mempertimbangkan variabel suku bunga acuan (BI Rate) di dalam model karena: (a) suku bunga memberikan pengaruh tidak langsung kepada kinerja pembiayaan perbankan syariah khususnya dalam penentuan margin pembiayaan, perbankan syariah di Indonesia masih mempertimbangkan suku bunga acuan sebagai salah satu variabel penentu margin pembiayaan. (b) belum adanya acuan imbal hasil syariah sehingga suku bunga acuan masih relevan untuk di pertimbangkan. Secara umum, penurunan suku bunga BI dapat mempengaruhi ROA bank umum syariah secara positif, namun, di sisi lain,

- kenaikan suku bunga BI dapat mempengaruhi ROA bank umum syariah secara negatif.
- iv. Dalam jangka panjang CAR berpengaruh positif terhadap ROA sebesar 0,1%, maka dalam hal ini hasil penelitian menyimpulkan semakin tinggi CAR semakin besar nilai ROA bank umum syariah. Sedangkan dalam jangka pendek CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja ROA. Peningkatan CAR dapat mempengaruhi ROA bank umum syariah secara positif. Hal ini terjadi karena peningkatan CAR menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko dan memenuhi kebutuhan modal minimum yang diperlukan. Dengan demikian, bank akan memiliki reputasi yang baik di mata investor dan nasabah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memperkuat basis pelanggan. Peningkatan CAR juga dapat mengurangi risiko kebangkrutan dan menstabilkan kinerja keuangan bank. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Martani & Oktaviani 2018), (Noor, Yazid & Yajid 2017), (Sugianto & Nurfitriani 2020), (Khan, Hashmi & Khan 2019)
  - v. Dalam jangka Panjang BOPO memberikan pengaruh negatif sebesar -0,046% terhadap ROA. Begitu pula dalam jangka Pendek BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA sebesar -0,049%. Oleh karena itu, bank syariah perlu menjaga BOPO yang sehat dengan mengelola biaya operasional secara efisien agar dapat meningkatkan ROA. Temuan ini sejalan dengan temuan Al-Rawashdeh & Abu-Alkheil (2017) bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi BOPO, semakin rendah ROA bank. Umumnya BOPO perbankan syariah tinggi hal ini karena tiga biaya dominan dari operasional Bank Syariah adalah: (i) biaya SDM khususnya rekrutmen SDM baru, (ii) Biaya infrastruktur, (iii) biaya IT (*Core Banking System*). BOPO yang tinggi dapat menunjukkan bahwa bank mengalami kesulitan dalam mengelola biaya operasionalnya, sehingga mempengaruhi ROA bank umum syariah secara negatif. Sebaliknya, BOPO yang rendah dapat menunjukkan efisiensi bank dalam mengelola biaya operasional, sehingga mempengaruhi ROA bank umum syariah secara positif. Namun, pengaruh BOPO terhadap ROA bank umum syariah tidak selalu linear atau sama dalam setiap situasi. Peningkatan BOPO pada awalnya dapat meningkatkan ROA, karena biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan masih efisien. Namun, jika BOPO terus meningkat, maka akan terjadi titik jenuh di mana ROA akan menurun, karena biaya operasional yang semakin tinggi dapat mempengaruhi efisiensi bank dalam memperoleh pendapatan.
  - vi. Sedangkan Total Aset (AS) dan Inflasi pada estimasi jangka Panjang dan jangka pendek dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan temuan Nuruzzaman & Noman (2018) bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan ukuran bank memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Ini menandakan bahwa hubungan antara Total

Aset dan ROA pada sebuah bank tidak selalu linear, dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis industri dan model bisnis bank tersebut, beberapa bank mungkin memiliki model bisnis yang lebih efisien dan menghasilkan ROA yang lebih tinggi pada skala aset yang lebih kecil, sementara yang lain mungkin memiliki model bisnis yang memerlukan skala yang lebih besar untuk mencapai efisiensi yang sama. Oleh karena itu, hubungan antara total aset dan ROA dapat bervariasi antara bank yang berbeda. Dan pada beberapa bank, mungkin ada batas tertentu pada ukuran total aset, di mana peningkatan aset di atas batas ini dapat menyebabkan penurunan ROA karena biaya tambahan yang harus dikeluarkan untuk menjaga operasional bank yang lebih besar.

- vii. Dalam penelitian ini pun menjelaskan bahwa hubungan antara inflasi dan ROA tidak selalu linear, artinya tidak selalu semakin tinggi inflasi maka ROA akan semakin rendah. Terkadang hubungan antara keduanya bisa memiliki bentuk U-shaped atau bahkan tidak ada hubungan sama sekali tergantung pada banyak faktor seperti karakteristik industri, kondisi ekonomi makro, dan kebijakan moneter yang diterapkan

#### **Transmisi & Estimasi pengaruh Covid-19 terhadap kinerja Bank Umum Syariah**

Maka temuan dari penelitian ini menjelaskan transmisi dan estimasi Covid-19 berpengaruh terhadap kinerja bank umum syariah dan beberapa hal penting dan perlu menjadi perhatian:

#### **Nilai Tukar Rupiah**

Temuan ini menjadi sangat penting bagi industri perbankan syariah dan otoritas. Utamanya, pergerakan nilai tukar rupiah terbukti sangat menentukan profitability Bank Umum Syariah dan hal ini dibuktikan ketika nilai tukar terfluktuasi pada saat pandemi dan selama pandemi covid-19 berpengaruh sebesar -18,39% (dalam jangka panjang) artinya jika terdapat kenaikan 1% dalam nilai NTR, maka ROA akan menurun sebesar 18.19% oleh karena itu stabilitas nilai tukar rupiah khususnya ketika perekonomian Indonesia sedang mengalami tekanan, harus di jaga oleh otoritas agar tetap stabil dan penting bagi bank umum syariah untuk memantau perkembangan nilai tukar rupiah dan dampaknya terhadap kinerja keuangan mereka. Bank perlu memiliki strategi yang tepat untuk mengelola risiko nilai tukar rupiah, termasuk melindungi diri dari fluktuasi yang ekstrem dan memanfaatkan peluang yang terkait dengan perubahan nilai tukar rupiah. Selain itu, bank perlu memiliki portofolio yang seimbang antara bisnis yang terkait dengan valuta asing dan bisnis yang terkait dengan perekonomian domestik, sehingga dapat mengurangi risiko dan meningkatkan kinerja keuangan secara konsisten

#### ***Non-performing financing (NPF)***

Bagi industri perbankan syariah pergerakan NPF terbukti sangat menentukan profitability Bank Umum Syariah dan hal ini dibuktikan ketika NPF terfluktuasi pada

saat pandemi dan selama pandemi covid-19 berpengaruh negatif sebesar -16,33% (dalam jangka Panjang) dan -12,33% (dalam jangka pendek), artinya terdapat hubungan negatif antara NPF dan ROA pada jangka Panjang dan jangka pendek. Peningkatan NPF sebesar 1%, akan berdampak negatif sebesar 16,33% dan 12,33 terhadap ROA. Oleh karena itu Bank Umum Syariah harus menjaga kualitas pembiayaan agar pada status lancar, hal ini dapat dilakukan dengan proses persetujuan pembiayaan dilakukan dengan azas kehati-hatian minimal memenuhi 5 C (*character, capital, capacity, collateral, & condition economic*).

Beberapa strategi lain yang dapat dilakukan oleh bank untuk mengurangi NPF antara lain (i) pemilihan nasabah yang tepat, bank dapat melakukan analisis pembiayaan yang lebih baik dan memilih debitur yang memiliki potensi untuk membayar kembali kredit dengan tepat waktu. (ii) Manajemen risiko yang baik, bank harus memiliki sistem manajemen risiko yang baik untuk mengidentifikasi risiko dan mengambil tindakan pencegahan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kredit macet. Dengan mengelola NPF dengan baik, bank dapat meminimalkan dampak negatif dari kredit macet dan memperkuat kinerja keuangan, sehingga memperkuat ROA. Oleh karena itu, pengelolaan NPF yang baik merupakan hal yang penting untuk kinerja keuangan bank umum syariah.

### **Suku Bunga/BI Rate (SB)**

Temuan ini menjadi sangat penting bagi industri perbankan syariah dan otoritas. Utamanya, pergerakan suku bunga/BI Rate terbukti sangat menentukan profitability Bank Umum Syariah dan hal ini dibuktikan ketika suku bunga/BI Rate terfluktuasi pada saat pandemi dan selama pandemi covid-19 berpengaruh positif sebesar 0,261% (jangka Panjang) dan berpengaruh negatif -7,62% (jangka pendek) maka artinya terdapat hubungan positif antara suku bunga dan ROA pada jangka panjang. Peningkatan suku bunga sebesar 1%, akan berdampak positif sebesar 0.26% terhadap ROA. Dan terdapat hubungan negatif antara suku bunga dan ROA pada pendek. Peningkatan suku bunga sebesar 1%, akan berdampak negatif sebesar 7,62% terhadap ROA. Oleh karena itu stabilitas suku bunga/BI Rate khususnya ketika perekonomian Indonesia sedang mengalami tekanan, harus di jaga oleh otoritas dan penting bagi bank umum syariah untuk memantau perkembangan suku bunga BI dan dampaknya terhadap kinerja keuangan mereka. Bank perlu memiliki strategi yang tepat untuk mengelola risiko suku bunga, termasuk mengantisipasi perubahan suku bunga dan mengelola portofolio investasi dengan cerdas. Selain itu, bank perlu memiliki strategi pemasaran yang tepat untuk meningkatkan permintaan kredit dari masyarakat, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari kenaikan suku bunga BI dan memperkuat kinerja keuangan secara konsisten.

### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Bagi industri perbankan syariah. Utamanya, pergerakan CAR terbukti sangat menentukan profitability Bank Umum Syariah dan hal ini dibuktikan ketika CAR



terfluktuasi pada saat pandemi dan selama pandemi covid-19 berpengaruh positif sebesar 0,10%, artinya terdapat hubungan positif antara CAR dan ROA pada jangka panjang. Peningkatan CAR sebesar 1%, akan berdampak positif sebesar 0,1% terhadap ROA. Hal ini mungkin dapat terjadi karena CAR merupakan indikator kecukupan modal bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian. Dengan memiliki CAR yang memadai, bank dapat menunjukkan kemampuan dalam mengelola risiko dan memenuhi kebutuhan modal yang dibutuhkan untuk melakukan ekspansi bisnis. Oleh karena itu CAR khususnya ketika perekonomian Indonesia sedang mengalami tekanan, harus di jaga. Dan bank perlu memiliki strategi yang tepat untuk mengelola CAR dengan cerdas, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dan memperkuat kinerja keuangan secara konsisten.

Bank dapat mempertimbangkan untuk mengoptimalkan portofolio investasi, melakukan restrukturisasi utang, dan mengoptimalkan pengelolaan risiko untuk mengurangi risiko dan memperkuat kinerja keuangan bank. Selain itu, bank juga perlu memiliki strategi pemasaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas aset dan pertumbuhan bisnis, sehingga dapat meningkatkan ROA dan memperkuat kinerja keuangan secara berkelanjutan.

#### **Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)**

Bagi industri perbankan syariah. Utamanya, pergerakan BOPO terbukti sangat menentukan profitability Bank Umum Syariah dan hal ini dibuktikan ketika BOPO terfluktuasi pada saat pandemi dan selama pandemi covid-19 berpengaruh negatif sebesar -0,046% (jangka Panjang) dan -0,049% (jangka pendek) terhadap ROA, artinya terdapat hubungan negatif antara BOPO dan ROA pada jangka panjang. Peningkatan BOPO sebesar 1%, akan berdampak negatif sebesar 0,046% terhadap ROA. Oleh karena itu BOPO khususnya ketika perekonomian Indonesia sedang mengalami tekanan Bank Umum Syariah harus mampu menekan biaya operasional. Dan bank perlu memiliki strategi yang tepat untuk mengelola BOPO dengan baik, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dan memperkuat kinerja keuangan secara konsisten. Bank dapat mempertimbangkan untuk melakukan efisiensi biaya operasional, melakukan restrukturisasi kebijakan operasional, dan mengoptimalkan sumber daya manusia untuk meningkatkan efisiensi dan memperkuat ROA. Selain itu, bank juga perlu memiliki strategi pemasaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas aset dan pertumbuhan bisnis, sehingga dapat meningkatkan ROA dan memperkuat kinerja keuangan secara berkelanjutan.

#### **SIMPULAN**

Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap ROA baik faktor makroekonomi maupun kinerja keuangan internal bank umum syariah dengan periode data penelitian sebelum dan selama covid-19 dalam jangka panjang adalah Suku Bunga/*BI Rate* (SB), Nilai Tukar Rupiah (NTR), *Non-Performing Financing* (NPF),

*Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan Inflasi (INF), Dana Pihak Ketiga DPK, dan Total Aset (AS) tidak berpengaruh terhadap rasio ROA.

Dalam jangka pendek, faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap ROA baik faktor makroekonomi maupun kinerja keuangan internal bank umum syariah dengan periode data penelitian sebelum dan selama covid-19 adalah *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga/*BI Rate* (SB), sedangkan Nilai Tukar Rupiah (NTR), Inflasi (INF), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Temuan ini menjadi sangat penting bagi industri perbankan syariah dan Otoritas, Utamanya, pergerakan nilai tukar rupiah (NTR), suku bunga (SB), *Non-Performing Financing* (NPF), BOPO, CAR terbukti sangat menentukan *profitability* Bank Umum Syariah karena ketika perekonomian Indonesia sedang mengalami tekanan, intervensi otoritas dan kemampuan mengelola perusahaan harus di jaga oleh Bank Umum Syariah

Oleh karena itu, penting bagi bank umum syariah untuk memantau perkembangan variabel-variabel makroekonomi dan kinerja keuangan internal serta Bank Umum Syariah perlu memiliki strategi yang tepat untuk mengelola risiko-risiko, termasuk melindungi diri dari fluktuasi yang ekstrem dan memanfaatkan peluang yang terkait dengan perubahan variabel independent tersebut. Bank umum syariah harus selalu menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam seluruh aspek operasionalnya. Hal ini termasuk dalam penentuan imbal hasil atau margin, penanganan pembiayaan macet, serta pengelolaan risiko yang akan timbul. Bank umum syariah harus memperhatikan kondisi ekonomi makro, seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga BI. Bank perlu mengambil tindakan yang tepat untuk mengelola risiko dan memanfaatkan peluang yang ada agar dapat memperkuat kinerja keuangan. Bank umum syariah harus mampu mengelola biaya operasional agar tidak terlalu tinggi sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan ROA. hal ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi dan mengurangi biaya overhead. Bank umum syariah harus mampu menjaga keseimbangan antara sumber pendanaan dan penggunaannya untuk membiayai pembiayaan. Salah satu cara untuk mengukur keseimbangan ini adalah dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

## DAFTAR PUSTAKA

Abdeldayem, M., & Darwish, S. (2018). Apakah persepsi risiko mempengaruhi akurasi keputusan dalam budaya Arab.

- Al-Rawashdeh, Q. M., & Abu-Alkheil, A. A. (2017). The Effect of BOPO on Bank Profitability: Evidence from Jordan. *International Journal of Economics, Commerce and Management*.
- Aulia, M. Y. (2020). A Overview of Indonesian regulatory framework on Islamic financial technology (Fintech). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, Vol. 6 No. 1, hlm. 64-75.
- [BI].2020. Indonesia Economic Report 2020 "Synergy to Build Optimism for Economic Recovery".
- [BI].2020. Laporan Nusantara. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/Laporan-Nusantara-Agustus-2020.aspx#>.
- Brigham, & Houston. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- El-Chaarani, H., & Ragab, N. (2018). Financial resistance of Islamic bank in Middle East region: a Dampak dari comparative study with konvensional bank when the Arab crises. *International Journal of Economics COVID-19 aktif and Financial Issues*, Vol. 3 No.3, hlm. 207-218.
- El-Chaarani, Hajj, Mohamad, & Matar. (2022). The Impact of Covid-19 on the Performance of Islamic Banks: Evidence from MENA Countries. *Journal of Economic Behavior and Organization*, Volume 196.
- El-Masry, A., & Abu-Qarn, A. S. (2016). The Determinants of Bank Profitability in ASEAN-5: A Panel Data Analysis. *Journal of Economic Studies*.
- Farid, S. (2018). Interest Rate and Profitability of Islamic Banks: Evidence from Southeast Asia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 9, No. 2.
- Freixas, X. and Rochet, J. C. (1999). *Microeconomics of Banking*. London: The MIT Press, 3rd Printing
- Gheeraert, L. (2014). Apakah keuangan Islam memacu perkembangan sektor perbankan? *Jurnal Ekonomi Perilaku dan Organisasi*, Vol. 103, hlm. 4-20.
- Greuning, H. V. and Iqbal, Z. (2008). *Risk Analysis for Islamic Banks*. Washington DC: The World Bank Publisher
- Harahap, S., Abidin, H. Z., & Hakim, S. S. (2021). Third-Party Funds and Islamic Bank Performance: Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* oleh Emerald Publishing Limited.
- Hassan, M., & Aliyu, S. (2018). Sebuah survei kontemporer literatur perbankan Islam. *Jurnal Stabilitas Keuangan*, Vol. 34, hlm. 12-43.

- Islamiyanto, M. F., & Sugiri, S. (2020). The Effect of Exchange Rate on Islamic Banking Profitability: Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*.
- Kasmir, D. (2014). *Dasar-Dasar Perbankan Edisi Revisi 2014*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada.
- Khaerani, F. N., & N. Anugerah, 2. (2018). The Impact of Third Party Funds on Financial Performance of Islamic Banks in Indonesia. *Journal of Economics, Commerce and Management oleh University of Skopje*.
- Khan, M. A., Hashmi, M. A., & Khan, N. (2019). Capital Adequacy Ratio and Bank Performance: A Comparative Study of Islamic and Conventional Banks in Pakistan. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 27(3), 575-599
- Kementerian Keuangan RI (2021). *Merekam Pandemi Covid-19 dan Memahami Kerja Keras Pengawal APBN*.
- Munir, Q., Farooq, U., & Ali, R. (2019). Impact of Macroeconomic and Bank-Specific Factors on the Profitability of Islamic Banks in Southeast Asia. *Journal of King Saud University - Economics and Administrative Sciences*.
- Nasir, M. A., Bacha, O. I., & Hassan, M. K. (2019). Determinants of Islamic Bank Profitability in Southeast Asia. *Journal of Asian Finance, Economics, and Business*.
- Noor Mohamad Noor, M. A., Yazid, A. S., & Ab Yajid, M. S. (2017). The Impact of Capital Adequacy Ratio on Bank's Performance: Empirical Evidence from Islamic Banks in Malaysia. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 9(2), 42-54.
- Nuruzzaman, M., & Noman, A. H. (2018). The Impact of Financial and Macroeconomic Variables on Bank Profitability: Empirical Evidence from Southeast Asia. *Journal of Asian Finance, Economics, and Business*.
- [OJK] 2014. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8 /POJK.03/2014, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- [OJK] 2020. Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2020.
- [OJK] 2020. SEOJK Nomer 9/SEOJK.03/2020 Tentang Transfaransi dan Publikasi Laporan Bank Umu Konvensional.
- Rahman, M. F., & Ardiyanto, A. (2020). Effect of Third-Party Funds on the Performance of Islamic Banks in Indonesia.
- Saputri, O. B., & Hanase, M. (2021). Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Islamic Banking and Finance, Volume 4 Nomor 1*.

- Sugiarto, B., & Nurfitriani, A. (2020). The Impact of Capital Adequacy Ratio and Operating Efficiency on Bank Profitability: Evidence from Islamic Banks in Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 23(3), 447-460.
- Susanti, E., & Saefulbachri, A. (2019). Determinants of Financial Performance in Islamic Banks: Evidence from Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.
- Uçar, S. (2017). The Impact of Bank Specific Factors on Financial Performance: Evidence from the Turkish Banking Sector. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.
- Wastuti, W., & Hasan, A. (2022). Financial Performance of Islamic Commercial Banks Before and During the Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 5(2), 549-571.
- Wooldridge, J. (2013). *Introductory econometrics: A modern approach*. Nelson Education.
- Worldbank. 2020. *The Global Economic Outlook During the COVID-19 Pandemic: A Changed World*. Accessed on 8 June 2020,